

Magelang-Pemalang Via Sydney

Jatuh Cinta

Tertambat Hati di Gudang Cinta

Aku kembali ke sini, ke gudang cinta.

Apa yang dicari? Barangkali selaksa cinta suci yang kan menjadi jatahku.

Entah, kapan aku akan menemuinya? Aku sangat rindu..., cinta yang suci itu.

Kekasih, tubuhmu kini disampingku, tapi jiwamu....?

Sepertinya jiwamu sedang melayang-layang, tak di sini bersamaku.

*Kekasih, andai saja mengucap cinta sebebaskan perilaku remaja di sinetron-sinetron
itu, aku akan berkata; I love you.*

Yes, I do love you.

*Agar engkau mengerti seluruh hati ini. Agar terbebas angin cinta yang mendesak-
desak dada ini.*

*Andai memberi takkan mengusirmu dari hidupku, aku sangat ingin
mencurahkan segalanya untukmu.*

*Andai menatap tak membuatku bertabur dosa, aku ingin untuk beberapa saat
tak melepaskan pandanganku darimu*

9 Agustus 2006

Setelah gempa yang meluluhlantahkan Bantul, Klaten, Gunung Kidul, dan beberapa tempat di sekitarnya, aktivitas Jogja fokus pada

penanganan bencana. Hari itu aku mendapat tugas mengambil tempat tidur lipat di gudang Gemburan untuk dibawa ke posko pusat penanggulangan bencana. Seorang *akehwat* berjaga di gudang itu. Sendirian.

Sungguh pertemuan yang menorehkan kesan. *Akehwat* cantik itu..., dia membantuku menata dan mengangkat lima tempat tidur yang hendak kubawa itu ke atas motor. Bahkan dia yang menalikannya di motorku. Aku hanya memandangnya dengan heran bercampur hati yang berdebar. “Cekatan sekali *akehwat* ini,” pikirku saat itu menemani pikiran lainnya; “cantik sekali *akehwat* ini.” Melihat motorku yang butut tidak karuan, *akehwat* itu menawarkan motornya. “*Pakai motorku saja po?*” Tapi aku menolaknya. “*Yakin bisa? Kok sendirian sib?*” Tanyanya kemudian. “*Inya Allah bisa.*” Jawabku. Dan aku segera menuju posko pusat. Memang terasa sulit membawa lima tempat itu sekaligus. Jadinya miring-miring hendak jatuh.

Beberapa kali aku kembali ke gudang itu untuk keperluan tugasku. Dia masih berjaga di sana, membuat hatiku berbunga. Aku tak pandai bergaul, tapi entah mengapa, mulut ini tiba-tiba begitu ringan berucap, menanyakan nama. Sebut saja *akehwat* itu Tini. Bila tugasku tak mendesak, aku akan berlama-lama di gudang itu. Cari kesibukan dengan membantu teman-teman yang tugas di sana. Tentu, hanya kalau Tini tidak sendiri. Sebenarnya ada dua *ikehwan* yang seharusnya berjaga setiap hari di gudang itu, hanya saja mereka sering pergi. Sedang petugas *akehwat* lainnya sudah tak pernah datang ke situ. Karena itu Tini sering sendiri.

Membantu mereka bekerja, aku semakin terpeson dengan Tini. *Akwat* itu lebih cekatan dari Pak Pur dan temen satunya lagi (aku sudah lupa namanya, maklumlah bukan orang penting bagiku), juga dari diriku. Namun begitu, perilakunya tetap lembut, gambaran seorang *akehwat* shalihah sejati. Tutur katanya halus dan sopan. Apa lagi bila berbicara dengan orang yang lebih dewasa, Tini biasa menggunakan bahasa Jawa yang sangat halus, *keromo inggil*. Remaja-rejama yang “*ndeso*” di kampungku saja sudah tak bisa berbicara sesopan dan sehalus itu. Duh Tini....

Hari demi hari, aku selalu rindu mendapat tugas ke gudang. Tapi teramat jarang, hanya sesekali saja. Dan aku selalu rindu untuk ke sana. Tentu, rindu ini untuk si dia, *akbmat* cantik nan cekatan itu. Sampai akhirnya aku temukan sebuah alasan; komputer di gudang itu rusak. Aku tawarkan saja komputerku. Dengan itu aku selalu memiliki alasan untuk ke gudang; mau pakai komputer. Aku kan penulis. Sejak itu aku bisa setiap saat menyempatkan diri ke gudang Gemburan, gudang yang kunamai gudang cinta itu. Seperti saat itu, tanggal 9 Agustus, ketika baris-baris gebalau hati pada awal kisahku tadi kutuang di komputer. “*Aku kembali ke sini, ke gudang cinta. Apa yang dicari? Barangkali selaksa cinta suci....*”

Hari kian menjauh dari peristiwa gempa; setengah tahun telah berlalu. Posko-posko bencana kian surut aktivitasnya. Begitupun posko yang aku beraktivitas di sana. Kini gudang Gemburan tak lagi dipakai. Barang-barang yang masih tersisa sudah dipindahkan. Bangunan itu tak lagi menjadi gudang cinta bagiku. Dan si Tini... Dia...

Beberapa saat Tini tak hadir dalam hidupku. Hanya wajah dan perilakunya selalu terngiang-ngiang. Di antara berbagai aktivitasku, Tini senantiasa mengisi hayal dan angan. Dan hati ini selalu bertanya-tanya; kapan dan di manakah aku dapat bersua lagi dengannya? Atau dia hanya datang untuk memberiku mimpi-mimpi, lalu menghilang bersama sepiku?

Ternyata Tini tidaklah lenyap selamanya bersama ditutupnya gudang cinta. Setelah seminggu berlalu, dia justru kian lekat dengan hidupku. Tini ditempatkan di posko pusat, membantu kesekretariatan panitian penanggulangan bencana. Sungguh kebetulan yang memberi jalan. Engkau tahu mengapa? Karena tugasnya sama dengan tugasku. Ya, kini aku punya patner. Bekerja di ruang yang sama, menggunakan komputer yang sama bergantian. Dan patner itu si Tini, *akbmat* yang telah mengisi seluas hati ini.

Hari-hari istimewa kujalani. Hatiku tersenyum, dan aku semakin cinta...

Namun masa meski bergulir. Cinta itu masih tersimpan dalam, hingga aku dan Tini sama-sama telah berlalu jauh dari posko penanggulangan bencana itu. Dan aku terus merindunya. Mungkin merindu untuk selamanya.

Di sepuluh hari pengujung Ramadhan, aku *i'tikaf* di Masjid Jogokariyan. Di sana aku sempat berpapasan dengan salah seorang peserta *i'tikaf akhmat*. Dia si Tini. Ah, lagi-lagi kebetulan. Mungkinkah dia memang calon pendampingku? Bisik pada hati itu entah siapa yang menyuarakannya. Barangkali cuma setan yang bicara. Namun seperti biasa, aku tak berbuat apa-apa. Lagi pula bulan Ramadhan, lirik mata bisa *bikin* hilang pahala puasa. Biarlah benih cinta ini tetap kupendam. Mungkin, akan ada saatnya nanti untuk muncul ke muka bumi, memekarkan bunga dan menebarkan wanginya. Tini, sediakah kau sambut wangi cinta itu, hingga berpadu dengan wangi cintamu?

Dan di masjid itu terakhir kali aku sempat selintas menatap wajahnya.

Rinduku padanya... Cintaku padanya... Ah, walau sebenarnya telah lama kuhirup sebagian wanginya, cinta itu hanya boleh berbunga dalam bingkai janji yang suci; pernikahan. Walaupun *ikhwan* juga manusia, aku harus menjaga diri dari hal-hal yang tidak benar. Walau toh, sebenarnya rasa cinta telah sering membawaku pada hal-hal yang tidak benar itu. Aku tak ingin dibawanya lebih jauh lagi, menuju ketersesatan.

Untung saja di komputerku sempat tertinggal *Curriculum Vitae* si Tini. Data-data di hardisk komputer yang rusak dulu sempat aku pindah ke komputerku. Ternyata ada data punya Tini juga. Kini aku akan menggunakan *Curriculum Vitae* itu untuk suatu hal besar. Untuk mencari informasi; apa Tini siap menikah denganku? Ya, aku telah mengambil keputusan. Setelah penantian dan pencarian panjang ini, aku berharap Tinilah calon bidadari itu. Memang, hatiku telah tertambat pada pesonanya.

Mas Fatan, sahabatku hendak menikah tujuh Januari mendatang. Proses *ta'aruf*-nya dengan Mba Ifah difasilitasi oleh seorang *ummabat* yang kata Mas Fatan sangat bersemangat dalam masalah perjodohan. Mas Fatan menawarkan diri untuk memperkenalkanku dengan *ummabat* itu. Tujuan utamanya, agar aku difasilitasi dalam mencari informasi tentang Tini. Kalau aku beruntung, *insya Allah* aku akan berproses dengan Tini, menuju pelaminan. Dan aku menerima tawaran Mas Fatan. Segera saja aku print *Curriculum Vitae* punya Tini.

Besar harapanku, pencarian panjang ini kan segera menemukan jawaban. Lelah aku karena pasang surut ombak kehidupan. Luruh aku oleh angin cinta yang menderu. Hanyut aku dalam buaian rindu.... Tapi di manakah tempat berlabuhku? Masih jauh kah itu?

Tini, diakah calon bidadari itu?

Lama sudah aku menanti bidadari. Berbagai bentuk dan rupa telah mengisi hati. Berbagai warna telah melukis indah dalam kertas hayalku. Namun selalu saja kandas. Bidadari itu menghilang sebelum benar-benar mewujudkan. Menjadi hantu yang hanya muncul untuk menemani sesak hidupku. Aku tertipu oleh ilusiku sendiri. Semuanya kandas. Semua berakhir dengan hancur leburnya hati ini.

Tini, kaukah bidadari yang selalu kurindui? Kau kah yang kan mengobati semua luka hidupku? Atau kau juga hanya ilusi?

Cintaku Jatuh, Terkenang dan Terbenam

First Love is True Love? Sama sekali aku tak yakin dengan ungkapan itu. Cinta atau jatuh cinta terkadang menjadi sangat sulit dimaknai. Aku sendiri tak ingat betul kapan pastinya aku pertama kali jatuh cinta. Katanya fase itu pasti ada dalam siklus hidup manusia (itu kalau manusia normal☺). Dalam buku *diary* sewaktu aku masih duduk di bangku SMP, ada beberapa nama cowok yang sering tertulis, tentu dengan kisah lucu yang membersamai.

Seingatku kelas tiga SMP, ada sebuah nama yang istimewa. Penilaian lugu seorang gadis kecil berusia 15 tahun sepertiku waktu itu, tentang cowok yang memiliki kelebihan dibanding cowok lainnya. Tapi kisah itu pun terbang begitu saja seiring berjalan waktu, tak sempat ada kata pacaran ala remaja jaman itu. *Yap*, mungkin itu bisa dibilang cinta pertamaku, meski sekedar terpendam jauh di dalam hati.

Semua menjadi istimewa ketika Allah mentakdirkan aku bertemu kembali dengan cowok masa SMP-ku itu. Pertemuan secara kebetulan yang Allah ciptakan untukku dan dia. Inikah yang disebut taqdir?

Aku diijinkan bertemu dia kembali diusia menjelang 25 tahun. Meski satu SMP, seingatku waktu itu aku tak pernah banyak berinteraksi denganya. Kami hanya bertemu di sekolah, karena rumah kami berjauhan. Duduk, ngobrol atau apapun, itu tak pernah ada. Sampai akhirnya pertemuan yang mengawali kisah interaksiku dengannya terbuka kembali.

Keakraban kami sebatas via sms, karena setelah pertemuan itu kami kembali ke kota masing-masing dengan segala pekerjaan dan aktivitas. Sebenarnya aku tidak mau GeeR! Mungkin salahku yang sering meladeni ceritanya.

Usia 25 sangat ideal bagiku untuk menikah. Beberapa kali guru ngajiku bertanya, sudah siap nikah belum? Aku diam tak bisa menjawab.

Umur? Lulus? Kerja? Semua sudah.

Ternyata aku belum siap karena aku belum pernah mempersiapkan diri secara riil untuk menghadapi pernikahan. NIKAH UNTUK IBADAH, NIKAH UNTUK DAKWAH, ADA RIDHA, IKHLASH DAN TAQDIR ALLAH SWT.

Dan aku mulai mendapat kelegaan, setelah proses perenungan panjang. Kalau sudah saatnya, pasti datang juga. Tak perlu pusing, risau dan keras berpikir. Apalagi takut!

Kalau persiapan diri, sudah pasti aku harus mulai belajar. Belajar sekedar membaca buku atau melantunkan doa. Membaca buku pernikahan? Berdoa memohon dipilhkan yang terbaik?

Ya!

Dua hal yang jujur, baru saja kumulai saat itu. Sebelumnya?

Kadang membayangkan selintas, tapi hilang bersama ketakutan-ketakutanku. Mungkin lewat belajar dan doa itulah aku bisa menggeser sedikit perasaan takutku. Sebenarnya bukan takut miskin, bukan takut suamiku kelak tidak bisa menghidupiku. Kesannya matre banget. Puncak ketakutanku adalah bagaimana membawa 'orang asing' itu kepada keluargaku. Misalnya dia belum lulus? Kerja tidak tetap? Tidak punya motor? Kontrak rumah?

Aku pun mulai mencoba memikirkan, kriteria yang cocok untuk calon suamiku. Kriteria terideal, menurutku *ikhwan* itu harus Tampan, Mapan dan Aktifis Dakwah. Yah, apa salahnya berdoa mendapatkan seideal mungkin? Akupun membuat rangking. Jika kriteria di atas adalah rangking satu, maka rangking dua, dia Aktifis Dakwah, Tampan, tapi Belum Mapan secara ekonomi. Rangking tiga, Aktifis Dakwah, Mapan tapi Tidak Tampan. Dan rangking terakhir, Aktifis Dakwah, Tidak Tampan dan Belum Mapan. Apakah aneh jalan fikiranku?

Lalu bersamaan dengan proses persiapan itu, nama teman SMPku itu bertambah sering muncul. Laki-laki dewasa, tampan, mapan, aktifis dakwah, supel, humoris. Kurasa sangat ideal menjadi pendamping hidup. Dan secuek-cueknya mahluk sepertiku, tapi toh hatiku masih tetep cewek! Yang kadang terlalu sensitif atau malah mudah GR?

Aku malu. Aku jadi sering terkenang dia, menimang-nimang HP sekedar membaca namanya, menyimpan rapi semua SMS dan email yang dia kirim. Apa ini namanya tergila-gila? Aku tak ingin berangan. Terlalu melelahkan. Terlebih pada saat-saat sendiriku. Sangat MENYIKSA!

Atau aku yang terlalu sentimental dan meng-agungkan perasaan. Lalu dimana iman ini tertambat?! Kalau aku mau jujur, sisi hatiku penuh terisi namanya. Sering sekali nama dan wajahnya juga hadir dalam doaku. Doa terkhusus yang belum pernah kulantunkan untuk orang lain. Dan aku berurai air mata.

Aku sudah merasa dibayang-bayangi ketakutan yang teramat sangat. Apa dia merasakan seperti ini juga? *Ata* dia cuek bebek. Makanya juga santai aja kirim-kirim SMS semau dia? Olala..., aku pusing dengan perasaanku sendiri.

Di satu sisi aku bersyukur Allah pernah mengujiku dengan perasaan cinta, karena aku terlahir sebagai wanita yang bisa dibilang agak maskulin, berjiwa keras dan cuek. Tak pernah mendayu-dayu dengan perasaan, hanya sekali itu aku merasakan cinta. Kuliah selesai, langsung dapat kerja dan bisa dibilang mapan dengan pekerjaan, mandiri secara ekonomi. Lalu aku pun sibuk dengan seabreg aktifitas dakwah. Semua begitu nikmat kujalani tanpa warna-warni interaksi ala virus merah jambu. *Alhamdulillah.*

Ada apa denganku Tuhan...

Sehingga semua jaringan otakku tak luput dari namanya

Kurasa semua begitu mengganggu

Biru menimbuni hidup nyata

Betapa keras nafas di lubuk ini

Hingga rasa kendali syaraf tak mampu menangkap sepiku

Aku sendiri Tuhan...

Merangkulku jauh mimpi-mimpi

Di malam pembuai diri

Aku tlah terlena Tuhan...

Pada perasaan yang membunuhku

Benarlah ku berdiri di ujung telaga

Hirupnya kutaut teduh damai

*Sampai di hadapku berubah gersang
Kerontang melukis wajahku
Diguyur kubangan menyala
Ku terpedaya...*

*Menatapi bintang tertutup kabut
Meratapi tangis tak berleleh
Lalu malam resah kubabisi
Berontak karang teriakku
Kosong ruang-ruang suara
Tak bersaub
Dan sendiri mengais senyap*

*Membiarkan gemuruh dada terbuncab
Gelap mengurung seluruh raga
Kurasa pedih
Apa begini hati yang patah
Berkeping menyisakan isak-isak
Tenggelamkan diriku Tuhan...*

*Jika itu melayangkanku dari duka
Bila terjawab ketakmengertianku
Sambutlah diri kerdil ini
Di Luas cinta yang selalu menawan*